

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

Dalam bab ini akan diulas data-data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Yang ingin penulis kemukakan pada bab ini adalah menggambarkan tentang keberagaman masyarakat Dayak muslim di Desa Sungai Kayu dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberagaman masyarakat Dayak.

#### **A. Keberagaman Masyarakat Dayak Muslim Di Desa Sungai Kayu**

##### **1. Aspek Keyakinan**

Aspek ini adalah sangat penting dalam kehidupan manusia beragama. Karena keyakinan ini harus ada didalam hati setiap manusia. Tanpa adanya keyakinan maka tidak ada pula kepercayaan terhadap apa yang dia imani atau yakini.

Keyakinan adalah kepercayaan dan sebagainya yang sungguh-sungguh, kepastian ketentuan.<sup>1</sup> Keyakinan merupakan aspek batiniah manusia, sehingga tidak bisa diukur secara kuantitatif atau dengan keyakinan individu yang menilainya. Karena ia merupakan aspek batiniah, maka tidak ada yang lebih mengetahui keadaannya kecuali dirinya sendiri dan karena itu pula, ia bersifat individual.

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet. Ke-3, h, 1133.

Asumsi ini seakan-akan tidak memberikan peluang untuk mengetahui dimensi keyakinan dalam keberagamaan seseorang, apalagi masyarakat yang berakibat pula pada kesulitan untuk mengadakan evaluasi atau upaya memperbaiki kesalahan-kesalahan keyakinan beragama suatu masyarakat.

Walaupun demikian, asumsi diatas harus di pertanyakan mengingat bahwa dimensi seseorang atau masyarakat sangat memengaruhi praktek lahiriah keberagamaan mereka.

Seperti telah diuraikan pada bab II bahwa didalam setiap agama terdapat doktrin-doktrin teologis tertentu yang dipegang oleh para penganut agama tersebut,<sup>2</sup> dan telah dinyatakan pula bahwa manusia merupakan makhluk yang berTuhan, artinya, keyakinan terhadap Tuhan didalam diri manusia. Akan tetapi, keyakinan tersebut tidak lepas dari pengaruh luar. Fakta ini menunjukkan bahwa memang benar setiap manusia, pada hakekatnya, mempercayai adanya Tuhan, tetapi kemudian keyakinan itu lebih banyak dibentuk oleh faktor-faktor ekstern, yaitu dari lingkungan dan pendidikan, adalah fakta lain yang tidak bisa diabaikan. Karena, dari lingkungan bermasyarakat didapatkan berbagai macam informasi tentang keyakinan dan dari pendidikan didapatkan pengetahuan tentang keyakinan.

Dalam Islam, keyakinan mestilah dirasakan kepada sumber yang dianggap paling otoritatif baik oleh para ulama maupun kalangan awam. Sumber yang paling otoritatif dalam Islam adalah Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, Al-

---

<sup>2</sup>Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sociology*(Jakarta: Rajawali Perss, 1988), h, 295.

Qur'an dan Hadis merupakan rujukan setiap muslim agar memperoleh keyakinan dan pengetahuan yang benar. Juga keyakinan dalam Islam diawali dengan rukun Islam yang pertama, yaitu syahadat. Dimana setiap manusia meyakini bahwa, Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah.<sup>3</sup>

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab III tentang keimanan masyarakat Dayak di Desa Sungai Kayu, jelaslah tersaji bahwa tidak ada satupun dari mereka yang tidak berTuhan, meskipun berbeda-beda pada agamanya terutama pada masyarakat yang masih beragama Kaharingan yang mempunyai keyakinan Dinamisme. Dan berdasarkan keterangan responden, dapat ditarik kesimpulan bahwa keyakinan beragama mereka cukup tinggi. Inilah asumsi umum yang penulis maksudkan.

Untuk memverifikasikan asumsi ini perlu dilanjutkan dengan manifestasi-manifestasi iman, yaitu rukun Islam. Manifestasi-manifestasi inilah yang menjadi tolok ukur keimanan seseorang atau masyarakat.

## 2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan kelanjutan dimensi yang pertama (dimensi keyakinan). Dengan pengetahuanlah keyakinan seseorang dapat dimanifestasikan baik dalam bentuk ritus-ritus maupun kesalehan sosial. Dengan demikian, pengetahuan menjadi dasar seseorang dalam melakukan praktek ibadah dan muamalahnya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'rifat), h, 153.

<sup>4</sup> Prof. Dr. amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h, 37.

Dengan adanya pengetahuan ini, maka manusia yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Dengan pengetahuan juga seseorang akan belajar tentang apa yang diyakininya. Misalnya, orang yang beragama Islam dengan taat, akan rajin belajar tentang apa-apa yang diwajibkan dan apa-apa yang dilarang dalam agama Islam.

Makna ini mencakup seluruh aspek kehidupan dan masyarakat, Karena pada intinya hanya pada dua hal inilah pergerakan lahiriah manusia. Namun demikian, kedua aspek perbuatan manusia itu dipengaruhi oleh dunia batinnya. Dalam konteks ini adalah pengetahuan, dengan perkataan lain, sejauh mana pengetahuan berperan dalam kehidupan seseorang dan bagaimana ia bisa menjadi warna dalam suatu masyarakat. Lebih spesifik dan kontekstual lagi penulis katakan, apakah pengalaman masyarakat Dayak di Desa Sungai Kayu didasari pengetahuan atau hanya ikut-ikutan, itulah yang akan penulis kemukakan.<sup>5</sup>

Terkait dengan yang pertama (keyakinan), pengetahuan seseorang terhadap rukun iman yang enam dapat memberikan pengaruh terhadap keadaan batinnya. Asumsi ini menunjuk bahwa antara dimensi batin dan lahiriah seseorang memiliki keterkaitan yang erat.<sup>6</sup> Pada satu sisi, keyakinan semata tidak menjamin kebenaran ritual atau tindakan sosial seseorang. Oleh karena itulah, pengetahuan bukan merupakan pilihan, tetapi keharusan.

---

<sup>5</sup> Prof. Dr. amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama, Wisata Pemikiran dan Kepercayaan MANusia*, h, 43.

<sup>6</sup> Fatimah Utsman, *Makna Iman Bagi Kehidupan Bangsa Yang Sedang*

*Membangun* (Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 1981), h, 7.

Dilihat dari kemungkinan untuk memperbaiki kualitas pengetahuan mereka adalah sangat mungkin. Karena masyarakat desa biasanya lebih banyak berinteraksi, saling mengenal dan berdialog. Inilah kemungkinan yang dapat dilakukan untuk mengenalkan rukun iman dan Islam lebih komperatif lagi.<sup>7</sup>

Kekurangan pengetahuan mereka tentang rukun iman dan Islam, menurut penulis masih dalam batas-batas kewajaran. Oleh karena itu, yang perlu digali dari mereka adalah kecenderungan dan minat mereka yang dari itulah dapat diselipkan tujuan-tujuan tertentu, jangan sampai tujuan mulia dilakukan dengan cara yang salah, yaitu dengan mengganggu kegiatan rutinitas mereka.

Menurut penulis, pengetahuan masyarakat tentang hal keimanan sangat potensial. Artinya, sebagai masyarakat yang sosialis (sering melakukan interaksi, dialog dan saling mengenal), sangat memungkinkan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan mereka. Semenatra kendala terbesar yang paling potensial adalah bahwa kultur masyarakat desa pada umumnya adalah kultur agraris. Maksudnya, yang ada dalam keseharian mereka hanyalah pergi dari sawah atau ladang tanpa terpikir oleh mereka untuk meningkatkan usaha mereka. Ini mungkin merupakan gambaran pola pemikiran masyarakat desa pada umumnya. Tetapi ini pula yang patut disayangkan dari masyarakat Dayak di Desa Sungai Kayu.

---

<sup>7</sup> Dr. H. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h, 131-136.

### 3. Pengalaman Keagamaan

Pengalaman keberagamaan merupakan pengalaman individual, sehingga sulit untuk dibuktikan. Sifatnya yang individual tidak serta merta menyebabkan berita tentangnya harus ditolak. Oleh karena itu, perlu sikap yang lebih bijak dan tidak menghakimi.

Satu hal bahwa setiap orang pasti pernah mengalami ketenggelaman dalam beragama, meskipun bentuk pengalaman beragama itu berbeda-beda. Maka sekali lagi penulis katakan bahwa tidak mungkin mengukur pengalaman keberagamaan seseorang dengan pengalaman pribadi yang lain. Akan tetapi, dengan pengalaman itu orang punya gambaran bahwa pengalaman itu memang benar-benar ada.

Hal lain yang mesti diperhatikan dalam pengalaman keberagamaan adalah, bahwa ia lebih menekankan pada rasa. Tentu tidak sama antara orang yang mengkaji agama secara ilmiah dengan orang yang memfungsikannya dalam dunia rasa, yaitu menghayati agama berdasarkan rasa yang mendalam dan tumbuh dalam kesadaran bahwa dia membutuhkan agama (Tuhan).<sup>8</sup>

Dari pengalaman seseorang tentu memberikan efek luar yang dapat dilihat meskipun efek itu terkadang hanya sebentar, atau mungkin efek itu hanya terlihat dalam hitungan menit. Pengalaman itu menunjukkan bahwa manusia memang makhluk yang memerlukan Tuhan.

Terkait dengan pengetahuan, berarti pengetahuan mereka tentang tempat yang boleh dijadikan tempat sholat juga cukup baik, meskipun mengalahkan yang

---

<sup>8</sup><http://www.ibn-manshur.> (8 oktober 2010).

lebih afdol. Mereka tidak terpaku pada musholla, masjid atau rumah saja, tetapi juga tempat-tempat lain dimuka bumi ini bisa dijadikan tempat untuk melaksanakan sholat.

Sholat merupakan kewajiban rutin umat Islam, dan karena hati manusia berbolak balik dengan cepat, sehingga tidak jarang dia merasa berat melaksanakannya. Maka yang ditekankan dalam melaksanakan sholat adalah secara bertahap. Tahapan-tahapan itu adalah, pertama paksaan. Untuk melaksanakan sesuatu yang pada hakekatnya adalah keperluannya, orang harus memaksa dirinya sendiri untuk melaksanakannya, sebab kebbaikannya adalah untuk dirinya sendiri. Kedua, pembiasaan. Setelah tahap pertama dapat dilalui, maka tahap berikutnya adalah kebiasaan. Orang yang merasa sholatnya adalah kebiasaan akan merasa ada yang hilang ketika meninggalkannya, dan ketiga adalah keperluan, kecintaan dan kesukaan. Orang yang sudah sampai pada tahap ini akan merasa rugi dan berdosa ketika meninggalkan sholat, dan ini selalu dia rasakan.<sup>9</sup>

Dalam praktek ibadah yang berkaitan dengan puasa, juga masih ada yang belum menyadari bahwa puasa pada bulan Ramadhan adalah wajib bagi setiap muslim. Ini juga berkaitan dengan dangkalnya pengetahuan yang berkaitan dengan agama juga kurangnya kesadaran akan nikmat dan pahala yang begitu besar pada bulan Ramadhan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 46.

<sup>10</sup> Nasrudin Razak, *Dienu Islam*, h, 258-268.

Pada praktek agama yang berkaitan dengan zakat dan haji memang tidak diwajibkan pada semua umat muslim, akan tetapi bagi yang mampu wajib melakukannya. Untuk masalah zakat mereka belum begitu mengerti dalam penghitungannya bagi mereka yang mengerti maka akan membayar zakat, bagi mereka yang tidak mengerti tidak membayarnya atau mengeluarkan zakat seadanya tanpa perhitungan. Dan dalam pandangan masyarakat Desa Sungai Kayu jika mampu naik haji dia dianggap adalah orang yang kaya, sehingga bagi mereka yang pergi haji meskipun tidak mengerti tata cara dalam ibadah haji itu bukan masalah besar yang penting sudah pernah pergi haji dan dianggap kaya.

Pada praktek agama yang lain yaitu membaca Al-Qur'an juga penting dalam keseharian. Masyarakat Dayak masih banyak yang buta huruf dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Hal ini disebabkan, kurangnya perhatian terhadap agama sejak kecil sehingga ketika dewasa mereka merasa biasa saja dengan keadaan yang seperti itu. Juga tidak ada paksaan dalam diri untuk belajar Al-Qur'an meskipun mereka sudah terlambat dalam belajar karena sudah cukup tua dan dewasa. Jika didalam dirinya ada paksaan untuk belajar maka tidak ada kata terlambat dalam dirinya dan mereka akan benar-benar dalam menuntut pengajaran agama.

Dari uraian diatas, menurut penulis, masalah utama yang terdapat didalam masyarakat Dayak Desa Sungai Kayu bukan pada minimnya rasa gelisah ketika meninggalkan sholat, tetapi adalah proses. Artinya, proses apa dan bagaimana yang mesti mereka lalui.



Seperti penulis kemukakan bahwa proses yang harus dilalui oleh setiap individu adalah pemaksaan, pembiasaan, dan kecintaan. Namun untuk menumbuhkan tahapan-tahapan ini memerlukan cara-cara yang tepat dan efektif serta tidak mengganggu jadwal kegiatan mereka sehari-hari. Memang inti proses seperti itu harus muncul dari dirinya sendiri, akan tetapi kesadaran itu bisa didorong dari luar diri.

#### 4. Praktek Ibadah

Yang ingin penulis kemukakan dalam sub ini adalah manifestasi dan tujuan praktek ibadah berdasarkan data-data yang penulis temukan dilapangan. Dalam tulisan ini penulis membatasi diri pada masalah sholat, puasa, zakat dan haji juga kemahiran dalam membaca Al-Qur'an, sebagai tolok ukur untuk melakukan penilaian.

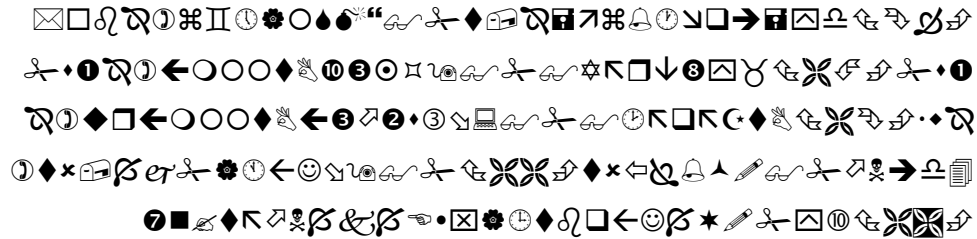
Sholat dan puasa merupakan bagian dari manifestasi keberagamaan seseorang yang sangat fundamental.<sup>11</sup> Sebab, sholat adalah ritus simbolik yang dalam agama lain dimanifestasikan dalam wujud yang berbeda. Sementara puasa hampir terdapat dalam seluruh agama, walaupun nantinya ada perbedaan-perbedaan tertentu. Dengan demikian, sholat dan puasa juga adalah simbol keberagamaan seseorang untuk membuktikan bahwa dia tunduk dalam perintah-perintah Tuhannya.

Adapun tujuan diadakannya ritus (sholat dan puasa) adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga beroleh ketenangan. Dalam hidup yang penuh dengan permasalahan, manusia memerlukan sandaran yang tidak terbatas

---

<sup>11</sup>M. Norsaleh, *Islam Agamaku*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), h, 37.

dan maha segalanya sehingga apapun yang dihadapinya pasti akan terpecahkan. Dengan melakukan kewajiban, maka muncullah perasaan dekat kepada Tuhan, dengan perasaan dekat kepada Tuhan maka hati menjadi tenang dan denganketenanganlah permasalahan dapat dihadapi dengan apa adanya. Allah SWT berfirman:



Kembali pada masalah sholat, ketekunan yang ada pada diri masyarakat Dayak Desa Sungai Kayu cukup memprihatinkan. Karena, masjid dan langgar masih terlihat sepi ketika waktu sholat telah tiba.

Ketika penulis lihat pada hari jum'at, dimana para laki-laki yang muslim wajib melaksanakan sholat jum'at, para masyarakat yang terlihat hanya sekitar 15 orang yang datang untuk melaksanakan sholat jum'at, selebihnya adalah orang-orang yang kebetulan lewat atau para pedagang pasar yang bukan penduduk Desa Sungai Kayu.

Pada masalah puasa, masih banyak masyarakat yang tidak mengerjakannya dengan alasan kelelahan jika puasa sambil bekerja disiang hari dan memang tidak terbiasa puasa sejak kecil sehingga mereka biasa saja ketika bulan Ramadhan tidak berpuasa.

Masyarakat Dayak yang ada di Desa Sungai Kayu memang tidak semuanya yang tidak puasa, namun, sebagian besar mereka memang tidak puasa, dengan alasan bekerja. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pembiasaan diri sejak kecil dan tidak adanya kesukaan dalam mengerjakan ibadah puasa Ramadhan sehingga

tidak ada rasa bersalah ketika mereka meninggalkan puasa. Tidak puasa pada bulan Ramadhan seakan-akan menjadi kebiasaan tahunan mereka, sehingga tidak ada keistimewaan bulan Ramadhan dengan bulan-bulan yang lainnya.

Untuk masalah zakat, mereka terkendala pada masalah perhitungannya dan juga masih ada yang tidak peduli dengan masalah zakat itu sendiri. Juga pada masalah haji, memang diwajibkan bagi yang mampu, tetapi mereka yang pergi haji seharusnya tahu tata cara pelaksanaannya bukan hanya sekedar pergi saja, seperti dalam pengertian masyarakat Dayak yang ada di Desa Sungai Kayu.

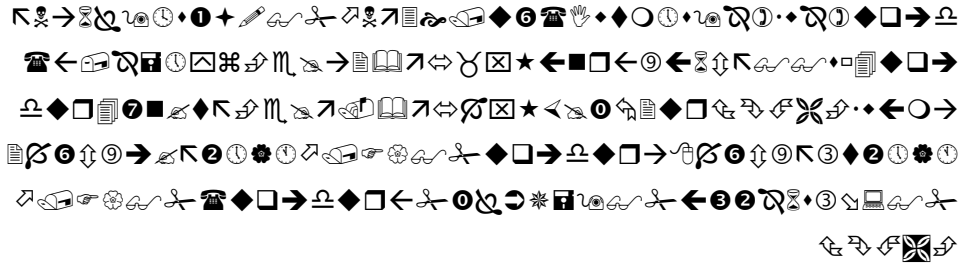
Dalam hal pembacaan Al-Qur'an masyarakat Dayak memang masih banyak yang buta huruf, selain tidak adanya pembelajaran sejak kecil juga tidak adanya rasa ingin belajar meskipun sudah terlambat. Seandainya mereka memaksakan diri untuk belajar, mungkin buta huruf dalam pembacaan Al-Qur'an akan teratasi dengan mudah. Juga didatangkannya tenaga pengajar juga dibuat suatu wadah yang khusus untuk belajar mengaji, baik untuk anak-anak ataupun orang dewasa dan orang tua.

Hal-hal yang disebutkan diatas dapat dijadikan sebagai tolok ukur tingkat kesadaran mereka dalam beragama, karena merupakan ritus yang fundamental dalam Islam terutama pada hal sholat dan puasa. Kenyataan ini juga sangat berkaitan dengan aspek keyakinan mereka. Sejauh mana keyakinan itu berpengaruh dalam diri mereka, sejauh itu pula ia mempengaruhi tindak tanduknya.

5. Konsekuensi

Keyakinan terhadap sesuatu menyebabkan orang ingin memasuki dan merasakannya. Pintu gerbang memasuki Islam adalah Syahadat. Didalam Islam diyakini bahwa segala amal ibadah seorang non-muslim hanya sia-sia, sebab tidak dimulai dari pondasi yang benar. Dengan demikian, Syahadat bukan hanya sekedar pintu gerbang tetapi juga pondasi amal perbuatan manusia.<sup>12</sup>

Setelah memasuki pintu gerbang Islam maka ada tuntutan tertentu didalamnya. Ini merupakan konsekuensi yang mesti diterima oleh orang yang berani menyatakan keIslamannya, yaitu dengan mengucapkan dua kalimat Syahadat, itu sama halnya dengan seseorang yang memasuki teritorial negara tertentu, yang berarti dia siap terikat oleh peraturan-peraturan negara yang dimasukinya. Allah SWT berfirman:



Bukan itu saja, menyangkut agama, karena ia merupakan tuntutan rohani manusia. Keadaan ini menyebabkan orang merasa bersalah ketika melakukan kesalahan. Inilah tuntutan moral yang mesti menjadi landasan bagi setiap perbuatan manusia. Namun demikian, manusia tidak mengetahui bagaimana cara mengabdikan diri kepada Tuhannya. Disinilah wahyu berperan besar bagi manusia. Ia menjadi petunjuk agar mereka tidak tersesat.<sup>13</sup>

Dalam konteks penelitian ini, konsekuensi yang dimaksud adalah aspek-aspek praktis yang mereka kerjakan. Mengenai pelaksanaan ibadah sudah

<sup>12</sup>Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, h, 160.

<sup>13</sup>Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, h, 165.

dijelaskan pada sub sebelumnya, oleh karena itu, penulis hanya menambahkan aspek-aspek tersebut dari segi yang lain.

Pertama, ada tidaknya usaha masyarakat Dayak muslim di Desa Sungai Kayu untuk mengerjakan sholat lima waktu, puasa, bayar zakat, dan belajar sebelum pergi haji juga belajar mengaji. Dari pengamatan peneliti menunjukkan bahwa mereka mayoritas memiliki kurang pemahaman tentang kewajiban dalam melaksanakan ibadah-ibadah tersebut.

Kedua, aktif tidaknya mereka dalam melaksanakan kegiatan keagamaan seperti halnya mengisi azan ketika datang waktu sholat dan sholat berjamaah. Namun, yang dilihat tidak adanya keaktifan dalam hal tersebut, masjid dan langgar sering kosong ketika waktu sholat sudah tiba.

Ketiga, usaha masyarakat Dayak muslim dalam hal menjalankan ibadah puasa pada bulan ramadhan. Karena puasa bersifat pribadi, sehingga pelaksanaannya didasarkan pada kesadaran diri masing-masing.

Sebagai catatan terakhir pada sub bahasan ini, penulis kemukakan bahwa antara keyakinan, tingkat pengetahuan, pengalaman keagamaan, praktek ibadah dan konsekuensi keberagaman merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Kelima aspek ini memiliki hubungan komplementer (saling melengkapi), sehingga ketika salah satu hilang maka tidaklah lengkap keberagaman seseorang. Penulis tambahkan pula bahwa, secara keseluruhan keberagaman masyarakat Dayak Muslim di Desa Sungai Kayu masih kurang memadai, meskipun tidak seorangpun dari responden yang tidak beriman, tetapi

prakteknya, justru tidak sejalan dengan keyakinan mereka. Untuk melihat kemungkinan-kemungkinan lain (mencari peluang untuk memperbaiki keberagaman mereka) akan dilihat dari pengaruh lingkungan dan pendidikan yang terkait erat dengan sosio-kultural masyarakat setempat.

## **B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberagaman Masyarakat Dayak**

faktor-faktor yang mempengaruhi keberagaman masyarakat Dayak muslim di Desa Sungai Kayu antara lain:

### 1. Keturunan

*"Menceritakan kepada kami Al-Qanabi dari Malik dari Abi Zainad dari Abi Hurairata, berkata: bersabda Rasulullah saw: setiap bayi itu dilahirkan atas fitrahnya, maka kedua orang tuanya lah yng menjadikannya yahudi dan nasrani, sebagaimana unta yng melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat , para sahabat bertanya: wahai Rasulullah, bagaimana pendapat tuan mengenai orang yang mati waktu kecil ?, Nabi menjawab: Allah lah yang tahu tentang pa yang ia kerjakan". (HR. Abu Daud).<sup>14</sup>*

Komunitas Dayak yang ada di Desa Sungai Kayu sudah ada sejak penjajahan Belanda. Mereka yang pada awalnya datang beragama Kaharingan, bukan beragama yang seperti sekarang ini.

Seiring dengan berjalannya waktu dan bertambah pula pengaruh ajaran agama dari luar, mereka mulai berpindah keyakinann kepada agama-agama yang

---

<sup>14</sup><http://www.koleksihadistnabi.> (21 januari 2014).

ada sekarang ini seperti Islam, Kristen, katolik dan Hindu. Namun, sekarang mayoritas masyarakat dayak beragama Islam.

Bila dilihat pada masa sekarang mereka memang Muslim, tetapi bila kita lihat kepada keturunan sebelumnya, datu moyangnya adalah orang yang beragama Kaharingan bukan Muslim. Di setiap keluarga jika ditarik silsilah keatas ada sekitar tiga generasi sebelumnya yang beragama Kaharingan, ataupun satu generasi sebelumnya.

Masyarakat dayak yang beragama Islam sekarang rata-rata berdasarkan keturunan dari orang-orang terdahulunya. Hanya sedikit sekali yang bukan dari keturunan. Namun, para orang tuanya tidak begitu baik dalam mengajarkan soal agama. Mereka mendengarkan agama hanya sekedarnya saja tidak dengan belajar sungguh-sungguh. Sehingga keturunan mereka yang juga beragama Islam tidak begitu menguasai tentang ajaran-ajaran Islam apa-apa yang wajib dikerjakan dan apa-apa yang harus di jauhi.<sup>15</sup>

## 2. Perkawinan

Masyarakat dayak yang ada di Desa Sungai Kayu, mayoritasnya sekarang adalah Muslim. Mereka kemudian berpindah agama ke agama lain seperti agama Islam, dikarenakan adanya perkawinan antar suku, misalnya suku Dayak dengan suku Banjar atau suku Dayak dengan suku Dayak itu sendiri.<sup>16</sup>

Orang Dayak yang awalnya beragama Kaharingan akan berpindah agama jika dia mau menikah dengan pasangannya yang bukan beragama kaharingan.

---

<sup>15</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ( Jakarta: PT Rajawali Pers, 1997), h, 201.

<sup>16</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h, 251.

Namun ada juga yang malahan masuk kedalam agama kaharingan. Namun, sangat jarang sekali ditemukan ada mempelai yang mau masuk kedalam agama Kaharingan. Meskipun mereka menikah dengan sesama suku Dayak tapi jika salah satunya adalah Muslim, maka mereka akan masuk kedalam agama Islam, jika tidak seperti itu mereka tidak bisa menikah.

Dalam pernikahan biasanya pasangan yang berpindah keyakinan pada Islam akan mengucapkan dua kalimat syahadat satu hari sebelum menikah atau pas hari pernikahan. Sehingga dia tidak ada pemahaman agama yang lebih dalam tentang agama yang baru dia masuki. Dengan hal ini, nantinya ketika dia mempunyai anak maka anaknya juga akan seperti orang tuanya yang kurang memperhatikan ajaran agama. Meskipun pada awalnya salah satunya adalah muslim, jika keduanya sama saja tidak peduli dengan ajaran agama maka anaknya pun akan serupa. Berbeda dengan pasangan yang pada awalnya menikah beda agama lalu pasangannya itu berpindah agama, dan kemudian belajar dengan sungguh-sungguh tentang agama yang baru dia masuki, maka jika dia mempunyai anak, anaknya juga akan dia ajarkan tentang agama apa-apa yang wajib dan apa-apa yang dilarang.<sup>17</sup>

### 3. Lingkungan

Faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap keberagaman masyarakat Dayak Muslim di Desa Sungai Kayu. Meskipun mereka berada di desa yang terbilang lumayan cukup jauh dengan kota yang mayoritasnya beragama Islam dan berbeda suku, tetapi karena adanya pergaulan antara suku Dayak dengan Suku

---

<sup>17</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h, 220.



Banjar melalui perdagangan, maka terjadilah komunikasi antara keduanya, tentang agama dan hal lainnya yang menciptakan kekerabatan antara keduanya.<sup>18</sup>

Dalam faktor lingkungan, tentu keluarga yang paling berperan yaitu orang tua, sampai-sampai dinyatakan dalam hadis bahwa orang tualah yang menjadikan anak-anaknya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. Artinya, orang tualah yang menentukan arah perjalanan anak-anaknya, apakah memilih jalan yang benar atautkah yang salah. Si anak akan menentukan pilihan berdasarkan kapasitasnya yang diwarnai oleh orang tuanya.<sup>19</sup>

Masa kanak-kanak, secara psikologis, merupakan cerminan masa depan anak. Orang tua yang tidak memperdulikan anak-anaknya, misalnya dengan bersikap permisif, akan mengakibatkan anak-anaknya berbuat tanpa arah dan seenaknya. Sikap tidak peduli itupun pada akhirnya akan menular pada anak.

Dalam konteks masyarakat dayak Muslim di Desa Sungai Kayu, ketidakperdulian itu mewujud dalam bentuk lain, yaitu dengan sering meninggalkan rumah dan tidak memberikan teladan. Misalnya, sholat, puasa dan mengaji. Mereka sendiri jarang melaksanakannya, apalagi menganjurkan anak-anaknya untuk melaksanakannya.

---

<sup>18</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h, 134.

<sup>19</sup>Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional), h, 62.